

PENERAPAN MODEL ANALOGI UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF CALON KONSELOR

Mirza Alvira, Nur Hidayah, Tutut Chusniah
Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: mirza.alvira.2010@gmail.com.

Abstract: Preparing a counselor candidate as a reflective practitioner is essential. This can be completed through practicing creative thinking skill in a learning activity. In this case, various learning activities are available for practicing creative thinking skill, one of which is analogy model. Analogy model is conducted through Class Action Research of which purpose is to improve both counseling learning process and practice with the guide of the learning scenarios. The data obtained is then analyzed quantitatively and qualitatively. The result shows that analogy model can help the counselor candidate to develop his creative thinking skill.

Keywords: analogy model, creative thinking skill, counselor candidate

Abstrak: Penyiapan diri calon konselor sebagai seorang *reflective practitioner* sangat penting. Penyiapan dilakukan dengan melatih keterampilan berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup tiga keterampilan, yaitu sintetik, analitik, dan praktikal. Berbagai model pembelajaran digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif salah satunya model analogi. Model analogi dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan praktik konseling. Penelitian tindakan ini berlangsung dalam dua siklus dengan panduan skenario pembelajaran. Data dari hasil penelitian tindakan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa model analogi membantu calon konselor mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran dan praktik konseling.

Kata kunci: model analogi, keterampilan berpikir kreatif, calon konselor

Pendidikan Tinggi menjadi wadah pengembangan kapasitas diri dan kompetensi sesuai dengan kekhasan keilmuan individu (Muslihati, 2013). Pendidikan Tinggi juga tempat mencetak profesional, salah satunya profesi konselor. Konselor mempunyai tugas memfasilitasi siswa mencapai tingkat perkembangan diri dan keberfungsian di lingkungan (ABKIN, 2005). Konselor juga sebagai *helping profession* yang diharuskan mempunyai dua kompetensi, yakni kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor, meliputi pendidikan Strata 1 (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling dan pendidikan Profesi Bimbingan dan Konseling (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; ABKIN, 2005; Gibson dan Mitchell, 2010).

Kompetensi konselor dapat diperoleh dari pembelajaran matakuliah rumpun konseling. Pembelajaran konseling menjadi barometer penyelenggaraan pendidikan akademik S1 Bimbingan dan Konseling (Hidayah, 2009). Mahasiswa dituntut mampu memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam menggali data, merumuskan masalah, serta menemukan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil refleksi pengalaman peneliti selama asistensi pada matakuliah pembelajaran Konseling di tahun 2013 s.d. 2015 diketahui bahwa pembelajaran *experiential learning* lebih diarahkan pada pencapaian tujuan pengajaran (*instructional effect*) berupa keterampilan mahasiswa untuk melakukan praktik konseling dan tujuan pengiring (*nurturant effect*) berupa keterampilan berpikir (*mind skills*) dalam pembelajaran dan praktik konseling. Dosen belum melakukan tindak pembelajaran untuk pengembangan keterampilan berpikir kreatif calon konselor dalam pembelajaran dan praktik konseling. Model pembelajaran belum mampu menjawab problematika yang ada.

Problematika pada pembelajaran konseling adalah ketidakmampuan mahasiswa untuk mengkonstruksi teori-teori konseling dengan definisi yang baru dan bervariasi serta belum mampu merumuskan masalah konseli dalam praktik konseling. Mahasiswa kesulitan mengkategorikan masalah ke ranah kognitif, afektif, ataukah behavioral. Kondisi ini menimbulkan kesalahan dalam proses penggalan data, penginterpretasian data, dan penetapan strategi konseling.

Ketidakmampuan mahasiswa merumuskan masalah konseli diawali dengan ketidakmampuan mahasiswa membangun ide baru berupa definisi baru dari teori konseling. Bahasa mahasiswa dalam menyusun pertanyaan konseling adalah bahasa teori. Mahasiswa belum mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan konseling yang baru dan bervariasi. Tidak hanya itu, mahasiswa juga belum dibiasakan melakukan refleksi teman sejawat di akhir praktik konseling. Kondisi yang terjadi pada diri

calon konselor menggambarkan bahwa mahasiswa belum mempunyai keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran dan praktik konseling.

Pembelajaran di Pendidikan Tinggi lebih menekankan pada transformasi pengetahuan. Mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Hidayah (2009) menunjukkan bahwa proses pembelajaran dosen belum menjadikan tindak pembelajaran yang mendidik baik pada pengkajian konsep maupun praktik.

Tuntutan menjadi calon konselor yang kreatif telah termaktub dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai kompetensi lulusan (*learning outcomes*) program studi (DIKTI, 2013). Kompetensi lulusan ini sejalan dengan konsep tentang karakteristik konselor. Neukrug (2003) menyebutkan enam karakteristik konselor, salah satunya pemikiran yang terbuka atau berpikir kreatif. Lulusan pendidikan prajabatan konselor diharapkan memenuhi karakteristik konselor efektif khususnya berpikir kreatif sehingga mampu menjadi praktisi yang reflektif (*reflective practitioner*). Schön (1983) mendeskripsikan tindakan refleksi, meliputi refleksi pada tindakan (*reflection on action*), refleksi dalam tindakan (*reflection in action*), dan refleksi untuk tindakan (*reflection for action*) Killion dan Todnem (1991, dalam Haarmann, 2013).

Guilford mengungkapkan bahwa individu kreatif mempunyai kemampuan mencari cara dengan jalan berbeda (Cropley dan Cropley, 2005) dalam penyelesaian masalah. Sternberg dan Lubart (1999, dalam Villalba, 2008) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk bekerja menghasilkan ide orisinal, tak terduga, dan tepat. Sternberg (2003; 2009) juga mempunyai konsep kreativitas dalam model WICS. Konsep ini menyatakan bahwa kreativitas menjadi salah satu faktor terbentuknya praktisi yang reflektif.

Pemikiran konvensional dihilangkan dengan adanya proses berpikir kreatif (Sternberg dan Lubart, 1995). Individu memproses informasi melalui tiga kemampuan berpikir kreatif, yakni sintetik, analitik, dan praktikal. Pertama, sintetik adalah kemampuan melihat masalah ke dalam jalan baru. Kedua, analitik adalah kemampuan untuk mengakui satu ide yang bernilai dan berharga. Kegiatan berpikir analitik menyediakan sumber-sumber efektif dan mampu menyediakan solusi pemecahan masalah. Ketiga, praktikal adalah kemampuan untuk mengajak atau meyakinkan orang lain, menjual ide bernilai kepada orang lain, mempraktikkan ide, serta siap menerima umpan balik dari orang lain. Konsep berpikir kreatif yang dijadikan sebagai pijakan teoritik pada penelitian ini adalah konsep berpikir kreatif dari Sternberg. Tiga kemampuan dari kreativitas, meliputi kemampuan sintetik, analitik, dan praktikal ini sesuai dengan orientasi penelitian, yaitu keterampilan berpikir kreatif calon konselor dalam pembelajaran dan praktik konseling.

Mahasiswa belum mempunyai keterampilan berpikir kreatif sehingga melalui dunia Pendidikan Tinggi, keterampilan ini dapat menjadi bahan pelatihan. Pelatihan keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan sejumlah strategi, salah satunya model analogi. Model analogi dikembangkan oleh William J. Gordon. Model analogi adalah cara belajar untuk mengembangkan inovasi individu (Joyce & Weil, 1996) dalam memecahkan masalah serta menemukan gagasan baru dan menarik. Joyce, Weil, dan Calhoun (1996:2009) juga menyebutkan bahwa model analogi adalah strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk membuat perumpamaan dan metafora dari konsep yang dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Meador (1994) menyatakan bahwa pada model analogi tersebut, memberikan kesempatan pada individu untuk menghubungkan konsep abstrak ke dalam konsep konkret.

Gagasan-gagasan yang menarik diperoleh dari penggunaan metafora dan perumpamaan selama proses pembelajaran. Kegiatan membuat perumpamaan mengajak individu memasuki dunia yang tidak masuk akal, bermain menggunakan imajinasi, menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri, serta menyelesaikan masalah dengan cara unik. Model analogi mempunyai dua strategi, yakni membuat hal familiar menjadi baru atau asing (*creating something new*) dan membuat hal asing menjadi familiar (*making the strange familiar*).

Strategi model analogi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pertama. Mahasiswa diajak untuk membuat definisi baru dan unik dalam memahami konsep konseling yang dipelajari. Penciptaan definisi tidak hanya untuk pemahaman konsep, mahasiswa juga dituntut untuk menggunakan definisi baru dalam kegiatan praktik konseling individu. Definisi baru digunakan untuk merumuskan pertanyaan baru dalam penggalian data konseli. Berikut ini struktur strategi pertama dari model analogi: 1) mendeskripsikan situasi saat ini (guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini), 2) analogi langsung I (siswa mengusulkan analogi langsung, memilih, dan mengeksplorasi perumpamaan), 3) analogi personal (siswa menjadi analogi yang telah dipilih), 4) konflik padat (siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga untuk membuat dua kata yang saling berlawanan), 5) analogi langsung II (siswa membuat analogi langsung yang didasarkan pada hasil analogi konflik padat), dan 6) memeriksa kembali tugas awal (guru meminta siswa kembali pada tugas awal dan mendeskripsikan dengan definisi baru).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas digunakan untuk menjawab problematika yang muncul dalam proses pembelajaran dan praktik konseling. Tujuan lain dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk melakukan proses perbaikan dalam proses pembelajaran dalam bentuk siklus, melihat proses, sampai pada tercapainya tujuan pemberian tindakan.

METODE

Penelitian tindakan kelas adalah suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan melibatkan diri dalam proses perbaikan (Hopkins, 1993, dalam Wiriaatmadja, 2010). Proses perbaikan tersebut dapat ditempuh dengan empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mills, 2007). Penelitian ini melakukan usaha perbaikan pembelajaran di matakuliah Praktikum Konseling Individu. Perbaikan yang dilakukan adalah melatih keterampilan berpikir kreatif calon konselor dalam proses pembelajaran dan praktik konseling.

Subjek pada penelitian adalah mahasiswa angkatan 2013 kelas C yang menempuh matakuliah Praktikum Konseling Individu. Mahasiswa berjumlah 22 dengan rincian 5 laki-laki dan 17 perempuan. Dari penelitian ini diperoleh data kuantitatif dan kualitatif. Data tentang penerapan model analogi diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan observer dengan menggunakan instrumen performansi peneliti dan jurnal rekaman pembelajaran peneliti. Sementara itu, data keterampilan berpikir kreatif diperoleh dari Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), Jurnal Pengalaman Praktik Konseling (JPPK), lembar observasi pembelajaran dan praktik konseling mahasiswa, dan inventori keterampilan berpikir kreatif.

Analisis data bertujuan untuk menemukan makna di setiap data-data yang telah terkumpul selama penelitian tindakan dilakukan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif adalah Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM) dan Jurnal Pengalaman Praktik Konseling (JPPK). Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh dari inventori keterampilan berpikir kreatif calon konselor. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian tindakan kelas, meliputi tiga hal, yakni 1) reduksi data, pada langkah ini dilakukan kegiatan untuk memilih dan memilah data serta menggolongkan sesuai dengan fokus penelitian, 2) penyajian data, pada tahap ini dilakukan kegiatan memaparkan data yang merupakan landasan bagi peneliti untuk memaknai penelitian, dan 3) penarikan kesimpulan, pada tahap ini dilakukan penggambaran temuan penelitian dan verifikasi data untuk penarikan kesimpulan.

Evaluasi dan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi proses pembelajaran dengan model analogi di akhir pertemuan siklus. Diskusi dilakukan bersama mahasiswa, hasil diskusi kemudian digabungkan ke dalam jurnal rekaman penelitian yang berisi catatan peneliti dalam melakukan tindak pembelajaran. Jurnal ini digunakan untuk merekam kelemahan penelitian dan rencana perbaikan di siklus selanjutnya.

HASIL

Latihan pengembangan keterampilan berpikir kreatif melalui model analogi di pembelajaran konseling ini menjadi pengalaman bagi mahasiswa dan peneliti. Latihan ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Siklus I berlangsung selama lima pertemuan dengan kegiatan pembelajaran dan praktik pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Siklus II juga dilakukan selama lima pertemuan dengan kegiatan pembelajaran dan praktik konseling Realita.

Pada setiap pertemuan diterapkan langkah-langkah model pembelajaran analogi. Mahasiswa dilatih untuk menemukan sejumlah definisi baru dari konsep konseling yang dipelajari, menemukan definisi baru yang tepat dan bernilai, serta menggunakan definisi baru ke dalam praktik konseling untuk menyusun pertanyaan konseling. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi teman sejawat. Hal-hal tersebut menjadi indikator ketercapaian penelitian tindakan ini. Paparan kesepuluh pertemuan pada siklus penelitian tindakan adalah sebagai berikut.

Pertemuan ke-1, penguasaan konsep utama dari pendekatan REBT. Proses belajar diarahkan agar mahasiswa menemukan definisi baru dari konsep utama REBT dengan menemukan perumpamaan yang tepat untuk mendeskripsikan konsep tersebut.

Pertemuan ke-2, mahasiswa melakukan praktik REBT dengan teknik *thought stopping*. Pembelajaran diawali dengan penguasaan definisi baru dari teknik *thought stopping*. Definisi baru digunakan mahasiswa untuk merumuskan pertanyaan yang bervariasi dalam praktik konseling. Perkuliahan diakhiri dengan evaluasi dari peneliti tentang keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dan penyebaran inventori keterampilan berpikir kreatif sebagai *pretest*.

Pertemuan ke-3, peneliti melakukan refleksi kegiatan praktik konseling di pertemuan ke-2. Pada pertemuan ini, mahasiswa melakukan praktik REBT dengan teknik dialog socrates. Peneliti mengawali pembelajaran dengan menemukan definisi baru dari teknik dialog soctares. Definisi baru tersebut dibawa mahasiswa dalam melakukan praktik konseling. Mahasiswa masih kesulitan untuk menemukan definisi baru dan memunculkan definisi baru dalam pertanyaan konseling.

Pertemuan ke-4, peneliti melakukan refleksi kegiatan praktik konseling di pertemuan ke-3. Pengalaman mahasiswa pada pembelajaran hari ini adalah menemukan definisi baru dari teknik relaksasi dan menggunakan definisi baru dalam merumuskan pertanyaan konseling. Mahasiswa mulai terampil untuk membuat perumpamaan, menemukan definisi baru, dan memunculkan definisi baru dalam praktik konseling. Kegiatan refleksi teman sejawat baru dilakukan oleh beberapa pasang mahasiswa.

Pertemuan ke-5, mahasiswa melakukan simulasi REBT. Simulasi dari 3 mahasiswa menunjukkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa mengalami perkembangan. Mahasiswa mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan konseling secara bervariasi berdasarkan definisi baru yang ditemukan pada pertemuan ke-1, 2, 3, dan 4. Di akhir pertemuan, peneliti melakukan evaluasi tentang perkembangan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Perkuliahan ditutup dengan memberikan motivasi

kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan penyebaran inventori keterampilan berpikir kreatif sebagai bahan *posttest*.

Pertemuan ke-6, mahasiswa melakukan presentasi konsep Realita. Peneliti mengajak mahasiswa untuk merumuskan definisi baru dari konsep utama realita. Mahasiswa menggunakan sejumlah perumpamaan untuk dapat menggambarkan konsep Realita.

Pertemuan ke-7, mahasiswa melakukan praktik konseling Realita dengan teknik konfrontasi. Mahasiswa mengawali kegiatan praktik dengan pemahaman konsep teknik konfrontasi dengan menemukan sejumlah definisi baru. Definisi tersebut, dibawa ke dalam praktik konseling, khususnya untuk membantu merumuskan pertanyaan konseing secara kreatif. Perkuliahan ditutup dengan refleksi teman sejawat, evaluasi dari peneliti, dan penyebaran inventori keterampilan berpikir kreatif.

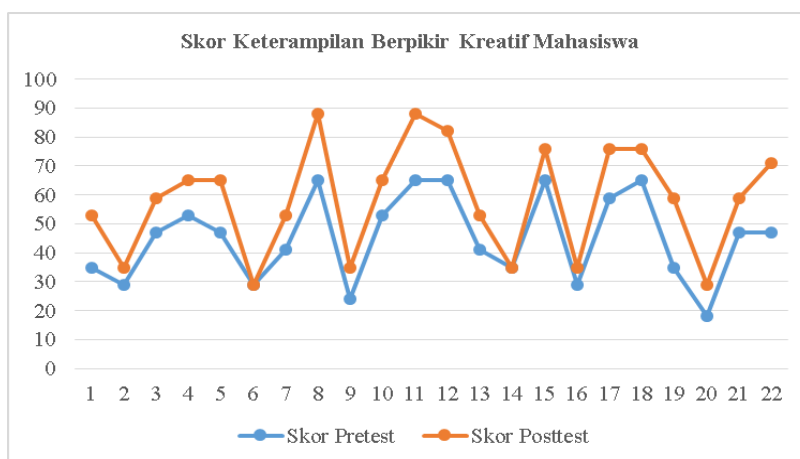
Pertemuan ke-8, mahasiswa melakukan praktik konseling Realita dengan teknik humor. Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan penemuan definisi baru dari teknik humor. Mahasiswa menggunakan definisi baru ke dalam praktik konseling. Praktik konseling diakhiri dengan refleksi teman sejawat, evaluasi dari peneliti, serta dorongan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam praktik konseling.

Pertemuan ke-9, peneliti melakukan evaluasi tentang keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam melakukan praktik di pertemuan ke-8. Pada hari ini, mahasiswa belajar untuk mendefinisikan teknik *verbal shock* dengan definisi yang baru. Mahasiswa melahirkan pertanyaan konseling secara bervariasi yang di dasarkan pada definisi baru yang telah ditemukan. Praktik konseling diakhiri dengan refleksi teman sejawat, evaluasi dari peneliti, serta dorongan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam praktik konseling.

Pertemuan ke-10, peneliti melakukan evaluasi praktik konseling pada pertemuan ke-9. Pada hari ini, tiga mahasiswa melakukan simulasi konseling Realita. Mahasiswa terampil dalam memunculkan pertanyaan yang bervariasi berdasarkan defnisi baru yang dimiliki selama praktik konseling dilakukan. Perkuliahan diakhiri dengan evaluasi dari peneliti dan penyebaran inventori keterampilan berpikir kreatif sebagai bahan *posttest*.

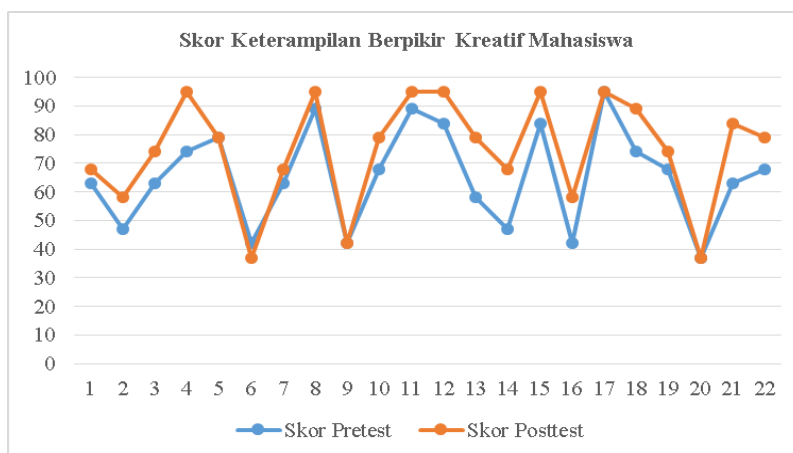
Refleksi dilakukan di setiap akhir siklus. Refleksi di siklus I menghasilkan: 1) waktu untuk menyampaikan konsep konseling terlalu lama sehingga waktu untuk melakukan praktik konseling berkurang, 2) pembuatan perumpamaan didominasi oleh peneliti dan mahasiswa cenderung pasif, 3) perbendaharaan analogi peneliti masih kurang, dan 4) perkembangan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa tidak bisa diketahui secara langsung oleh peneliti. Refleksi di siklus II menghasilkan: 1) pembelajaran dengan model analogi di siklus II berjalan dengan lancar. Keenam langkah pembelajaran analogi dilakukan secara maksimal, 2) pengembangan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dilakukan secara tuntas. Ketuntasan tersebut dilihat dari banyaknya definisi baru yang dimunculkan, khususnya ketika praktik konseling, 3) kegiatan refleksi teman sejawat telah dilakukan mahasiswa di akhir praktik konseling.

Berdasarkan siklus penelitian ditemukan: 1) keterampilan berpikir kreatif mahasiswa telah mengalami peningkatan dengan pembelajaran analogi yang dilihat dari skor *pretest* dan *posttest* di masing-masing siklus. Pada siklus I diketahui skor keterampilan berpikir kreatif mahasiswa sebesar 9% kategori 'rendah', 59% kategori 'sedang', dan 32% kategori 'tinggi'. Sementara itu, skor keterampilan berpikir kreatif mahasiswa di siklus II sebesar 23% kategori 'sedang' dan 77% kategori 'tinggi', 2) mahasiswa antusias untuk menemukan perumpamaan-perumpamaan, 3) model pembelajaran analogi dengan enam langkah pelaksanaan berjalan dengan lancar. Kendala yang ditemukan peneliti hanya pada satu tahap yakni konflik padat, 4) mahasiswa antusias untuk segera melakukan praktik konseling dan refleksi teman sejawat. Berikut ini gambar grafik keterampilan berpikir kreatif mahasiswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di dua siklus.



Gambar 1. Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada *Pretest* dan *Posttest* Siklus I

Berdasarkan grafik ini, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I, rata-rata skor *pretest* mahasiswa adalah 7.68 (45.17%) dan skor *posttest* sebesar 9.95 (58.58%). Dari hasil *pretest* dan *posttest* ini diperoleh hasil bahwa keterampilan berpikir mahasiswa meningkat sebesar 13.41%. Pada siklus I ini, keterampilan berpikir mahasiswa termasuk pada kategori “cukup”.



Gambar 2. Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada *Pretest* dan *Posttest* Siklus II

Rata-rata skor *pretest* mahasiswa pada siklus II sebesar 12.45 (65.53%) dan skor *posttest* mahasiswa sebesar 14.18 (74.63%). Dari hasil *pretest* dan *posttest* ini dapat diketahui bahwa terjadi perubahan persentase skor dengan selisih 9.1%. Pada siklus II ini, keterampilan berpikir kreatif mahasiswa termasuk pada kategori “baik”.

PEMBAHASAN

Dari ketiga bentuk keterampilan dalam berpikir kreatif, mahasiswa telah mencapai penguasaan pada keterampilan sinetik dan analitik. Keterampilan praktikal hanya dimiliki oleh beberapa mahasiswa. Penelitian tindakan ini memberikan hasil yang bervariasi bagi perkembangan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran dan praktik konseling.

Hasil dari penelitian tindakan ini diperkuat dari kegiatan ujian praktik konseling. Pengumpulan data pada ujian praktik konseling, diperoleh hasil yang konsisten dengan analisis data hasil *pretest* dan *posttest*, serta analisis perkembangan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa di setiap pertemuan. Ditemukan 5 mahasiswa yang belum mempunyai keterampilan berpikir kreatif dan 17 mahasiswa yang sudah mempunyai keterampilan berpikir kreatif dalam melakukan praktik konseling.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu halnya dengan keberhasilan penelitian tindakan model analogi ini. Peneliti menemukan sejumlah faktor yang turut berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Keaktifan mahasiswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam model pembelajaran analogi. Walker (2009) menyatakan bahwa proses pembelajaran analogi didasarkan pada imajinasi siswa. Imajinasi siswa digunakan untuk melihat fenomena alam dengan sudut pandang yang berbeda. Temuan Tsai (2012) juga menyebutkan bahwa imajinasi menjadi wadah untuk melakukan aktivitas kreatif.

Model pembelajaran analogi mempunyai enam tahap yang saling berkaitan. Keterkaitan di setiap tahap membantu siswa untuk dalam mentransfer deskripsi perumpamaan ke dalam konsep teori yang dipelajari. Eragamreddy (2013) menyebutkan bahwa ide-ide yang diperoleh dari kegiatan analogi pada satu konteks akan ditransfer ke konteks yang lain untuk menemukan hubungan, pemahaman, pandangan atau perspektif yang segar dari konsep yang dipelajari.

Lingkungan yang menjadikan siswa untuk berpikir kreatif menjadi hal yang harus dilakukan (Tsai, 2013). Guru merancang situasi pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk aktif dan berpikir (Afshari and Ghaemi, 2014). Guru benar-benar berfokus kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Forrester, 2008). Temuan Tsai (2014); Meintjes dan Grosser (2010) juga menggambarkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Pemberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di dalam memahami konsep dan melakukan praktik konseling perlu dilakukan di setiap pertemuan. Fatemipour and Kordnaeej (2014) menyebutkan bahwa guru harus memberikan dorongan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kesabaran merupakan salah satu faktor dalam pembelajaran analogi. Guru benar-benar menuntun dan mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif.

Pembelajaran analogi memberikan fasilitas kepada siswa untuk belajar dengan caranya masing-masing. Siswa mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, khususnya pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari ke dalam materi yang dipelajari (Yousefi, 2014). Walker (2009) menyebutkan bahwa model analogi mengajak siswa untuk melihat alam, objek, proses terbentuknya suatu kejadian atau kegiatan menjadi sebuah perumpamaan-perumpamaan dalam memahami konsep yang

dipelajari. Walker (2009); Vani M (2012) menemukan bahwa model analogi membantu siswa untuk berpikir bebas dan kreatif. Temuan lain dari Mustami (2007) juga menggambarkan bahwa model analogi dapat memberikan pengaruh pada keterampilan berpikir kreatif siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model analogi dalam pembelajaran konseling membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran dan praktik konseling. Penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif yang dicapai mahasiswa adalah keterampilan sintetik dan analitik. Pencapaian pada keterampilan praktikal hanya dimiliki oleh beberapa mahasiswa. Berhasil dan tidaknya latihan keterampilan berpikir kreatif ini, tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal baik dari peneliti maupun calon konselor.

Saran

Hasil penelitian ini tidak hanya dijadikan rujukan bagi dosen pengampu matakuliah pembelajaran konseling, tetapi juga bisa dijadikan rujukan oleh para dosen yang mengampu matakuliah lain di jurusan Bimbingan dan Konseling. Pembelajaran analogi menjadi media untuk mengadakan pembelajaran aktif. Dosen menjadi fasilitator bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor pendukung untuk pencapaian kompetensi lulusan salah satunya keterampilan berpikir kreatif.

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan bagi peneliti lanjutan. Peneliti lanjutan dapat memperbaiki tindak pembelajaran, khususnya pada pencapaian keterampilan berpikir praktikal mahasiswa. Peneliti melakukan inovasi pembelajaran untuk merangsang munculnya ketiga keterampilan berpikir mahasiswa secara maksimal. Peneliti juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pengembangan kegiatan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran analogi pada matakuliah lain dan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran untuk pengembangan keterampilan berpikir kreatif calon konselor, yakni membandingkan model analogi dengan model *experiential learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: Pengurus Besar ABKIN.
- Afshari, G. & Ghaemi, N. 2014. Synectics Teaching Effect on the Academic Performance of Students' Composition among Male Fifth Grade Students in Dezful City. *Journal of life Science and Biomedicine*. Vol: 4 (5). Page: 448—451.
- Cropley, D. & Cropley, A. 2005. *Engineering Creativity: A systems Concept of Functional Creativity*. In Kaufman, James C & Baer, John (Eds). *Creativity Across Domains: Face of the Muse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- DIKTI & Asosiasi Lemaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI). 2013. *Deskripsi Umum dan Learning Outcome 12 Prodi LPTK*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Eragamreddy, N. Tanpa tahun. Teaching Creative Thinking Skills. *International Journal of English Language and Translation Studies*. Vol: 1 (2).
- Fatemipour, H. & Kordnaeej, M. 2014. The Effect of Synectics and Journal Creative Writing Techniques on EFL (English as a Foreign Language) Students' Creativity. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*. Vol: 7 (3). Page: 412—424.
- Forrester, J.C. 2008. Thinking Creatively; Thingking Critically. *Asian Social Science*. Vol: 4 (5). Page:100—105.
- Gibson, R. L. & Marianne, M. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haarmann, H. J., O'Rourke, P. & Ragusa, E. 2013. Does Divergent Thinking Training Improve Language Proficiency and Performance?: *Literature Review Reveals Benefit and Suggests Testable Approaches*. University of Maryland.
- Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S-1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Joyce, B. & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. 5th ed. USA: Allyn & Bacon.
- Meador, K.S. 1994. The Effect of Synectics Training on Gifted and Nongifted Kindergarten Students. *Journal for the Education of the Gifted*. Vol: 18, Page: 55—73.
- Meintjes, H. & Grosser, M. 2010. Creative Thinking in Prospective Teacher: The Status Quo and The Impact of Contextual Factors. *South Africa Journal of Education*. Vol: 30, Page: 361—386.
- Mills, G.E. 2007. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. 3rd. Australia: Pearson Education, Inc.
- Muslihati. 2013. Tantangan dan Peluang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Menghadapi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol: 3 (2). Hlm: 117—124.
- Mustami, M. K. 2007. Pengaruh Model Pembelajaran Synectics dipadu Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Kreatif, dan Penguasaan Materi Biologi. *Lentera Pendidikan*. Vol: 10 (2).

- Neukrug, (Ed). 2003. *The World of the Counselor*. (Second edition). An Introduction to the Counseling Profession. USA: Books/Cole.
- Schon, D. A. 1983. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Sternberg, R. J. & Lubart, T. I. 1995. *Defying The Crowd: Cultivating Creativity in A Culture of Conformity*. New York: The Free Press.
- Sternberg, R. J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. America: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. 2009. *Academic Intelligence Is Not Enough Wics: An Expanded Model for Effective Practice in School and Later in Life*. A Paper Commissioned for the Conference on Liberal Education and Effective Practice. Clark University.
- Tsai, K. C. 2012. Play, Imagination, and Creativity: A Brief Literature Review. *Journal of Education and Learning*. Vol: 1 (2). Page: 15—20.
- Tsai, K. C. 2013. A review of The Inquiry of Creativity in Older Adults in Journals. *British Journal of Education*. Vol: 1 (2). Page: 20—28.
- Tsai, K. C. 2014. A review of the Effectiveness of Creative Training on Adult Learners. *Journal of Social Science Studies*. Vol: 1 (1). Page: 17—30.
- Vani M. 2012. Effectiveness of Synectics Model of Teaching in Enhancing Language Creativity of Learners. *Indian Streams Research Journal*. Vol: 2 (10). Page: 1—8.
- Vidal, R.V.V. 2010. Creative Problem Solving: An Applied University Course. *Pesquisa Operacional*. Vol: 30 (2). Page: 405—426.
- Villalba, E. 2008. *On Creativity: Towards an Understanding of Creativity and its Measurements*. Europa: European Communities Joint Research Centre.
- Walker, D. E. 2009. *Promoting Metaphorical Thinking Through Synectics: Developing Deep Thinking Utilizing Abstractions*. Advanced Active Learning. Bloomsburg University of Pennsylvania.
- Wiriaatmadja, R. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yousefi, A. 2014. The Effect of Synectics Teaching Model in Foresting Creativity. *Management and Administrative Sciences Review*. Vol: 3 (7). Page: 1225—1231.